

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembelajaran bahasa dilakukan agar seseorang mampu berbahasa dengan baik dan benar sesuai konteks kehidupan. Bahasa adalah sarana dalam komunikasi dan alat untuk belajar berkomunikasi dalam lingkungan masyarakat. Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan bagian dari kurikulum 2013 yang menekankan pada sikap (*Afektif*), pengetahuan (*kognitif*), dan keterampilan (*psikomotorik*). Pada kurikulum 2013 pembelajaran bahasa Indonesia dirancang ke dalam pembelajaran berbasis teks.

Adapun Standar kompetensi yang harus dipenuhi oleh siswa tingkat SMA dalam Kurikulum 2013 adalah kompetensi berbahasa, baik secara lisan maupun tulisan. Kurikulum 2013 ini mengacu pada menulis beraneka ragam teks. Menulis merupakan salah satu kemampuan yang harus dikuasai oleh siswa SMA. Materi pembelajaran yang harus dikuasai oleh siswa SMA adalah menulis teks negosiasi, tepatnya pada KD 4.2 menulis teks negosiasi di kelas X semester II.

Selama ini siswa masih menganggap pembelajaran menulis merupakan suatu pembelajaran yang membosankan dan sulit dilakukan. Rasa membosankan dan kesulitan yang muncul dari diri siswa tidak hanya disebabkan oleh siswa itu sendiri tetapi juga disebabkan oleh guru yang belum berhasil membuat siswa tertarik terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia terutama pembelajaran menulis.

Menurut Tarigan (2008: 3), “Pada hakikatnya menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Keterampilan menulis tidak akan datang secara otomatis, tetapi harus melalui latihan dan praktik yang teratur.

Keterampilan menulis tidak serta merta bisa kita lakukan, namun harus dengan latihan yang rutin dan teratur. Latihan yang teratur dapat membuat kita semakin mahir dalam merangkai kata dan kalimat menjadi satu paragraf utuh dan sempurna.

Berdasarkan hal diatas menulis membutuhkan pengetahuan yang luas serta wawasan yang mendalam dan melibatkan proses berpikir. Dengan dasar itu menulis menuntut seseorang untuk mengembangkan daya pikirnya lebih tinggi dan inisiatif serta keberanian untuk menuangkan hasil pikirannya dalam bentuk tulisan. Hasil daya pemikiran dan gagasan seseorang dapat dituliskan dalam bentuk teks atau karangan. Maka setiap individu bebas untuk terampil menulis dan mengkreasikan dirinya.

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menuangkan hasil daya pemikiran dan gagasan yaitu dalam bentuk tulisan yakni melalui teks negosiasi. Menurut Sulistyowati dan Krisdiyanto (2014:146), dijelaskan bahwa “Teks negosiasi adalah sebuah bentuk interaksi sosial saat pihak-pihak yang terlibat berusaha untuk saling menyelesaikan tujuan yang berbeda dan bertentangan”. Juga dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:30) , dijelaskan bahwa “Negosiasi adalah proses tawar-menawar dengan jalan berunding untuk mencapai kesepakatan bersama antara satu pihak (kelompok atau organisasi) dengan pihak (kelompok atau organisasi) lain”. Pada umumnya setiap individu ingin mengungkapkan hasil pemikirannya baik dari yang dibaca atau yang dialami sendiri. Hal itu akan direspon dengan cepat oleh daya pikir manusia untuk diproses. Kemudian, akan muncul suatu tanggapan dalam bentuk gagasan yang akan diekspresikan.

Didalam menulis teks negosiasi tersebut ada beberapa masalah yang dihadapi oleh siswa, yakni antara lain siswa kurang mampu menguasai diksi serta kosa kata, kurang mampu memahami kaidah kebahasaan teks negosiasi, kurang mampu menguasai struktur teks negosiasi, tidak adanya motivasi dari guru sehingga minat menulis siswa sangat rendah, belum ditemukannya model pembelajaran yang tepat khususnya dalam pembelajaran teks negosiasi. Berdasarkan masalah tersebut, perlu diadakan perbaikan dalam proses pembelajaran menulis teks negosiasi. Perbaikan proses pembelajaran yang lebih kreatif dalam pembelajaran menulis teks negosiasi dengan demikian dapat menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw.

Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* merupakan pembelajaran yang diawali dengan pengenalan topik yang akan dibahas oleh guru. Guru bisa menuliskan topik yang akan dipelajari pada papan tulis, *white board*, penayangan *power point* dan sebagainya. Lalu guru menanyakan pada peserta didik apa yang mereka ketahui tentang topik tersebut.

Berdasarkan masalah diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti ini dengan mengambil judul “*Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Negosiasi Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Siborongborong Tahun Pembelajaran 2017/2018*”.

1.2 . Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian diatas, maka ada beberapa masalah yang diidentifikasi yaitu sebagai berikut.

1. Kurang mampu memahami ciri-ciri teks negosiasi.
2. Kurang mampu memahami kaidah kebahasaan teks negosiasi.

3. Kurang mampu menguasai struktur teks negosiasi.
4. Tidak adanya motivasi dari guru sehingga minat menulis siswa sangat rendah.
5. Belum ditemukannya model pembelajaran yang tepat khususnya dalam pembelajaran teks negosiasi.

1.3 . Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, agar penelitian ini cakupan masalahnya tidak terlalu luas maka peneliti memusatkan perhatiannya untuk mengkaji “Efektivitas Model Pembelajaran *Kooperatif Tipe Jigsaw* Terhadap Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Negosiasi Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Siborongborong Tahun Pembelajaran 2017/2018”. Jadi model pembelajarankooperatif tipe *jigsaw* yang hendak dikaji oleh peneliti ini sangat efektif digunakan dalam proses pembelajaran terkhususnya pembelajaran menulis teks negosiasi.

1.4 . Rumusan Masalah

Masalah yang diangkat dalam penelitian ini yaitu masalah yang telah dibatasi harus terlihat jelas sehingga untuk diperoleh tujuan yang diinginkan dan dicapai. Maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana kemampuan siswa kelas X SMA Negeri 1 Siborongborong dalam pembelajaran menulis teks negosiasi dengan menggunakan metode cermah?

2. Bagaimana kemampuan siswa kelas X SMA Negeri 1 Siborongborong dalam pembelajaran menulis teks negosiasi dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*?
3. Bagaimana efektifitas penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dan metode ceramah terhadap menulis teks negosiasi oleh siswa kelas X SMA negeri 1 Siborongborong?

1.5 . Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui kemampuan siswa kelas X SMA Negeri 1 Siborongborong dalam menulis teks negosiasi dengan menggunakan metode ceramah.
2. Untuk mengetahui kemampuan siswa siswa kelas X SMA Negeri 1 Siborongborong dalam menulis teks negosiasi dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*.
3. Untuk mengetahui keefektifan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dan metode ceramah terhadap kemampuan siswa dalam menulis teks negosiasi oleh siswa kelas X SMA negeri 1 Siborongborong

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

A. Manfaat teoritis

1. Menjadi sumber informasi dan memberikan data yang akurat kepada pihak yang terkait di sekolah yang dilaksanakannya penelitian ini.

2. Sebagai bahan masukan bagi guru dan calon guru bidang studi bahasa Indonesia yang mengajar di SMA Negeri 1 Siborongborong.

B. Manfaat Praktis

1. Bagi siswa, membantu siswa meningkatkan kemampuan menulis teks negosiasi.
2. Bagi guru, sebagai bahan masukan untuk menggunakan model-model pembelajaran semenarik mungkin yang dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis teks negosiasi.
3. Bagi kepala sekolah, sebagai bahan pertimbangan untuk melengkapi sarana dan prasarana belajar dalam peningkatan mutu proses pembelajaran bahasa Indonesia.
4. Bagi peneliti, sebagai bahan masukan dan menjadi bekal ketika dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah dimasa yang akan datang.

BAB II
LANDASAN TEORITIS, KERANGKA KONSEPTUAL
DAN HIPOTESIS PENELITIAN

2.1.Landasan Teoritis

Landasan teoretis merupakan rancangan teori yang berhubungan dengan variabel yang akan diteliti. Sebuah penelitian mempunyai bahan acuan sebagai landasan dalam mengembangkan masalah penelitian berupa teori-teori yang mendukung efektifnya model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* terhadap peningkatan kemampuan siswa dalam menulis teks negosiasi.

2.2.Pengertian Efektivitas

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 284),dikemukakan bahwa “efektif berarti ada efeknya (akibatnya, pengaruhnya, kesannya), manjur atau mujarab dan membawa hasil”.Menurut Mulyasa (2006:82),“Efektivitas adalah bagaimana suatu organisasi berhasil mendapatkan dan memanfaatkan sumber daya dalam usaha mewujudkan operasional”. Selanjutnya menurut Warsita (2008: 287), “Efektivitas lebih menekankan antara rencana dengan tujuan, sehingga efektivitas pembelajaran seringkali diukur dengan tercapainya tujuan pembelajaran”. Jadi, pengertian efektivitas secara umum adalah seberapa jauh tingkat keberhasilan dalam merencanakan tujuan yang akan dicapai.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa efektivitas pembelajaran merupakan ukuran keberhasilan dalam pelaksanaan pembelajaran sehingga tercapai tujuan belajar yang diharapkan.

2.3. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*

Model pembelajaran *jigsaw* merupakan salah satu pendekatan pembelajaran kooperatif. Menurut Slavin (2010:237), “Kunci model pembelajarankooperatif tipe *jigsaw* ini adalah interdependensi tiap siswa bergantung kepada satu timnya untuk dapat memberikan informasi yang diperlukan supaya dapat berkinerja baik pada saat penilaian”.

Menurut Suprijono (2009:89), “Pembelajaran model *jigsaw* merupakan pembelajaran kooperatif dimana guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok lebih kecil”. Pembelajaran dengan model ini diawali dengan pengenalan topik yang akan dibahas oleh guru. Guru bisa menuliskan topik yang akan dipelajari pada papan tulis, penayangan *power point* dan sebagainya. Guru menayangkan kepada peserta didik apa yang mereka ketahui mengenai topik tersebut. Kegiatan sumbang saran ini dimaksudkan untuk mengaktifkan skemata atau struktur kognitif peserta didik agar lebih siap menghadapi kegiatan pembelajaran yang baru. Selanjutnya guru membagi-bagi kelas menjadi kelompok-kelompok lebih kecil. Jumlah kelompok bergantung pada jumlah konsep yang terdapat pada topik yang dipelajari.

Kemudian Huda (2011: 118), Menyatakan bahwa “Pembelajaran model *jigsaw* didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajaran untuk dirinya sendiri dan juga pembelajaran untuk orang lain”. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan untuk dirinya sendiri, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan menjabarkan materi yang dipelajarinya kepada anggota kelompoknya. Dengan demikian siswa akan saling bergantung

satu sama lain dan harus bekerjasama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan.

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *jigsaw* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal. Pada kegiatan ini keterlibatan guru dalam proses belajar mengajar semakin berkurang dalam arti guru menjadi pusat kegiatan kelas. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan dan memotivasi siswa untuk belajar mandiri serta menumbuhkan rasa tanggung jawab. Kemudian juga menitikberatkan kepada kerja kelompok dalam bentuk kelompok lebih kecil.

2.3.1. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*

Dalam mengaplikasikan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* langkah baiknya, kita mengetahui langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* ini. Di bawah ini akan dipaparkan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*.

Menurut Huda (2013: 204) sintak model pembelajaran *jigsaw* adalah sebagai berikut.

1. Guru membagi kelompok pelajaran menjadi empat bagian/subtopik. Misalnya, topik tentang novel dibagi menjadi alur, tokoh, latar dan tema.
2. Sebelum subtopik-subtopik itu dibagikan, guru memberikan pengenalan mengenai topik yang akan dibahas pada pertemuan hari itu. Guru bisa menuliskan topik ini di papan tulis dan bertanya kepada siswa apa yang mereka ketahui mengenai topik tersebut. Kegiatan *brainstorming* ini dimaksudkan

untuk mengaktifkan kemampuan siswa agar lebih siap menghadapi bahan pelajaran yang baru.

3. Siswa dibagi dalam kelompok berempat.
4. Bagian/subtopik pertama diberikan pada siswa/anggota satu sedangkan siswa/anggota dua menerima bagian /subtopik yang kedua. Demikian seterusnya.
5. Kemudian, siswa diminta membaca/mengerjakan bagian/subtopik yang dibaca/dikerjakan masing-masing bersama rekan-rekan satu anggotanya. Dalam kegiatan ini, siswa bisa saling melengkapi dan berinteraksi antar satu dengan yang lainnya.
6. Khusus untuk kegiatan membaca, guru dapat membagi bagian-bagian sebuah cerita yang belum utuh kepada masing-masing siswa. Siswa membaca bagian-bagian tersebut untuk memprediksikan apa yang dikisahkan dalam cerita tersebut.
7. Kegiatan ini berakhir dengan diskusi mengenai topik tersebut. Diskusi ini bisa dilakukan antarkelompok atau bersama seluruh siswa.

Jika tugas yang dikerjakan cukup sulit, guru dapat membentuk “kelompok ahli” (*expert group*). Setiap anggota mendapat bagian/subtopik yang sama berkumpul dengan anggota dari kelompok-kelompok yang juga mendapat bagian/subtopik tersebut. Misalnya, anggota yang memperoleh bagian/subtopik alur berkumpul dengan anggota dari kelompok lain yang juga memperoleh subtopik tentang alur. Perkumpulan inilah yang disebut sebagai “kelompok ahli”. Kelompok-kelompok ini lalu bekerja sama mempelajari/mengerjakan bagian/subtopik tersebut. Kemudian masing-masing anggota dari kelompok ahli

kembali ke kelompoknya yang semula, lalu menjelaskan apa yang baru saja dipelajarinya dari (kelompok ahli) kepada rekan-rekan kelompoknya yang semula.

Sedangkan menurut Istarani (2012 : 27) langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* adalah sebagai berikut.

1. Peserta didik dikelompokkan kedalam (kurang lebih 4 anggota tim).
2. Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang berbeda.
3. Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang ditugaskan.
4. Anggota dari tim yang berbeda yang telah mempelajari bagian/sub bab yang sama bertemu dalam kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan sub bab mereka.
5. Setelah selesai diskusi sebagai tim ahli setiap anggota kembali ke kelompok asal dan bergantian menjelaskan kepada teman satu tim mereka tentang sub bab yang mereka kuasai dan tiap anggota lainnya mendengarkan dengan sungguh-sungguh.
6. Tiap tim ahli mempersentasikan hasil diskusi.
7. Guru memberi evaluasi.
8. Penutup.

Berkenaan dengan pendapat Trianto (2009 : 73) langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* adalah sebagai berikut.

1. Siswa dibagi atas beberapa kelompok (tiap kelompok anggotanya 5-6 orang).
2. Materi pelajaran diberikan kepada siswa dalam bentuk teks yang telah dibagi-bagi menjadi beberapa sub bab.
3. Setiap anggota kelompok membaca sub bab yang ditugaskan dan bertanggungjawab untuk mempelajarinya. Misalnya, jika materi yang

disampaikan mengenai sistem ekskresi. Maka seorang siswa dari satu kelompok mempelajari tentang ginjal, siswa yang lain dari kelompok satunya mempelajari tentang paru-paru, begitu pun siswa lainnya mempelajari kulit, dan lainnya lagi mempelajari hati.

4. Anggota dari kelompok lain yang telah mempelajari sub bab yang sama bertemu dalam kelompok-kelompok ahli untuk mendiskusikannya.
5. Setiap anggota kelompok ahli setelah kembali ke kelompoknya bertugas mengajar teman-temannya.
6. Pada pertemuan dan diskusi kelompok asal, siswa-siswa dikenai tagihan berupa kuis individu.

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* adalah sebagai berikut.

1. Peserta didik dikelompokkan ke dalam 7 anggota tim.
2. Setiap anggota dalam tim diberi bagian materi yang berbeda.
3. Guru menjelaskan materi pembelajaran.
4. Setiap orang dalam tim diberi bagian materi yang ditugaskan.
5. Anggota dari tim yang berbeda yang telah mempelajari materi yang sama bertemu dalam kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan materi tersebut.
6. Presentasi oleh masing-masing kelompok ahli, dan disimpulkan hasil diskusi oleh guru.
7. Setelah selesai, diskusi sebagai tim ahli setiap anggota kembali ke kelompok asal dan bergantian mengajar teman satu tim mereka tentang sub bab yang mereka kuasai dan setiap anggota lainnya mendengarkan.

2.3.2.Kelebihan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*

Menurut Zaini(2017: 59) model *jigsaw* dapat menjadi cara yang efektif dalam mencapai hasil belajar akademi maupun sosial, dan secara khusus bermakna dalam keadaan seperti berikut.

1. Ketika kita ingin menekankan pentingnya belajar kolektif.
2. Ketika kita ingin siswa menukar ide dan melihat bahwa mereka adapat belajar dari yang satu dengan yang lain dan saling membantu.
3. Ketika kita ingin meningkatkan keterampilan berkomunikasi siswa.
4. Ketika ingi meningkatkan pemahaman siswa secara mendalam terhadap materi melalui eksplorasi.
5. Ketika kita ingi meningkatkan percaya diri siswa dan meningkatkan penerimaan mereka terhadap perbedaan individual.

Sedangkan kelebihan model pembelajarankooperatif tipe *jigsaw* menurut Yamin (2008 : 80) mengatakan bahwa kelebihanannya adalah sebagai berikut.

1. Mengajarkan siswa menjadi percaya pada guru dan lebih percaya lagi kepada kemampuan sendiri untuk berpikir, mencari informasi dari sumber lainnya, dan belajar dari siswa lain.
2. Mendorong siswa untuk mengungkapkan idenya secara verbal dan membandingkan dengan ide temannya. Ini secara khusus bermakna ketika dalam proses pemecahan masalah.
3. Membantu siswa belajar menghormati siswa yang pintar dan siswa yang lemah dan menerima pebedaan ini.
4. Suatu strategi efektif bagi siswa untuk mencapai hasil akademik dan sosial termasuk meningkatkan prestasi percaya diri, interpersonal positif antara satu

siswa dengan yang lain, meningkatkan keterampilan manajemen waktu dan sikap positif terhadap sekolah.

5. Banyak menyediakan kesempatan pada siswa untuk membandingkan jawabannya dan menilai ketepatan jawaban itu.
6. Suatu strategi yang dapat digunakan secara bersama dengan orang lain seperti pemecahan masalah.
7. Mendorong siswa lemah untuk berbuat, dan membantu siswa pintar mengidentifikasi jelas-jelas dalam pemahamannya.
8. Interaksi yang terjadi selama belajar kelompok membantu memotivasi siswa dan mendorong pemikirannya.
9. Dapat memberikan kesempatan pada para siswa belajar keterampilan bertanya dan mengomentari suatu masalah.
10. Dapat mengembangkan bakat kepemimpinan dan mengajarkan keterampilan diskusi.
11. Memudahkan siswa melakukan interaksi sosial.
12. Menghargai ide orang yang dirasa lebih baik.
13. Meningkatkan kemampuan berfikir kreatif.

Berkenaan dengan pendapat di atas Kurniasih (2016 : 25) juga mengatakan kelebihan dari model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* adalah sebagai berikut.

1. Mempermudah pekerjaan guru dalam mengajar, karena sudah ada kelompok ahli yang bertugas menjelaskan materi kepada rekan-rekannya.
2. Pemerataan penguasaan materi dapat dicapai dalam waktu yang lebih singkat.
3. Metode pembelajaran ini dapat melatih siswa untuk lebih aktif dalam berbicara dan berpendapat.

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahawa kelebihan dari model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah sebagai berikut.

1. Dapat mengembangkan tingkah laku kooperatif dan hubungan yang lebih baik antar siswa.
2. Dapat mengembangkan akademis siswa.
3. Siswa lebih banyak belajar dari teman mereka dalam belajar kooperatif dari pada guru.
4. Dapat menerapkan bimbingan antar teman.
5. Memperbaiki kehadiran dan keaktifan dalam keikutsertaan belajar.
6. Pemahaman materi lebih mendalam, meningkatkan motivasi.

2.3.3. Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*

Menurut Istarani (2012 : 29) kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* ini adalah sebagai berikut.

1. Beberapa siswa mungkin pada awalnya segan mengeluarkan ide , takut dinilai temannya dalam group.
2. Tidak semua siswa secara otomatis memahami dan menerima pilosofi *jigsaw*. Guru banyak tersita waktu untuk mensosialisasikan siswa belajar dengan cara lain.
3. Penggunaan model *jigsaw* harus sangat rinci melaporkan setiap penampilan siswa dan tiap tugas siswa , dan banyak menghabiskan waktu menghitung hasil prestasi grup.
4. Meskipun kerja sama sangat penting untuk keuntungan belajar siswa, banyak aktivitas kehidupan didasarkan pada usaha individual. Namun siswa harus

belajar menjadi percaya diri. Itu susah untuk dicapai karena memiliki latar belakang berbeda.

5. Sulit membentuk kelompok yang sulit yang dapat bekerja sama dengan secara harmonis. Penilaian terhadap murid sebagai individu menjadi sulit karena tersembunyi dibelakang kelompok.

Sedangkan menurut Kurniasih (2016 : 26) kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* adalah sebagai berikut.

1. Siswa yang aktif akan lebih mendominasi diskusi, dan cenderung mengontrol jalannya diskusi. Persoalan ini tentu saja biasa terjadi, dimana siswa yang merasa lebih pintar akan menguasai kelompoknya. Karena, kondisi ini sangat bisa dikendalikan dengan memberikan penjelasan dan menekankan agar para anggota kelompok menyimak terlebih dahulu penjelasan dari tenaga ahli. Kemudian baru mengajukan pertanyaan apabila tidak mengerti.
2. Siswa yang memiliki kemampuan membaca dan berpikir rendah akan mengalami kesulitan untuk menjelaskan materi apabila ditunjuk sebagai tenaga ahli. Untuk mengantisipasi hal ini guru harus memilih tenaga ahli secara tepat, kemudian memonitor kinerja mereka dalam menjelaskan materi, agar materi dapat tersampaikan secara akurat.
3. Siswa yang cerdas cenderung merasa bosan. Untuk mengantisipasi hal ini guru harus pandai menciptakan suasana kelas yang menggairahkan agar siswa yang cerdas tertantang untuk mengikuti jalannya diskusi.
4. Siswa yang tidak terbiasa berkompetisi akan kesulitan untuk mengikuti proses pembelajaran.

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa kelemahan dari model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran antar oleh teman sendiri, akan menjadi kendala karena perbedaan persepsi dalam memahami suatu konsep yang akan didiskusikan bersama dengan siswa lain.
2. Dirasa sulit meyakinkan siswa untuk mampu berdiskusi, menyampaikan materi pada teman, jika siswa tidak memiliki kepercayaan diri.
3. Awal penggunaan model ini cukup sulit untuk dikendalikan karena sangat membutuhkan waktu yang begitu lama.

2.4. Hakikat Teks Negosiasi

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak akan pernah bisa hidup sendiri dan selalu membutuhkan orang lain. Kebutuhan terhadap sesama menuntut manusia untuk saling berinteraksi atau berkomunikasi. Berkomunikasi dimaksudkan untuk saling berbagi cerita, menyampaikan pikiran dan perasaan, atau pun berdiskusi untuk suatu hal. Salah satu bentuk komunikasi yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari adalah bernegosiasi. Kemampuan untuk bernegosiasi tidak dimiliki oleh setiap orang, maka agar dapat bernegosiasi seseorang terlebih dahulu harus memahami teks negosiasi.

2.4.1. Pengertian Teks

Mahsun (2013:20), menyatakan “Teks adalah ungkapan pikiran manusia yang didalamnya ada situasi dan konteksnya”. Sufanti (2013:59), menyatakan “Teks dibentuk oleh konteks situasi penggunaan bahasa yang didalamnya ada register atau ragam bahasa yang melatar belakangi lahirnya teks tersebut”.

Dari pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa teks adalah ungkapan pikiran baik tulisan maupun lisan yang didalamnya terdapat konteks situasi dan konteks kultural.

2.4.2. Pengertian Teks Negosiasi

Secara umum kata “negosiasi” berasal dari kata “*to negotiate*”, “*to be negotiating*” dalam bahasa indonesia yang berarti “merundingkan, membicarakan kemungkinan tentang suatu kondisi, dan atau menawar”. Sedangkan kata-kata turunanya adalah “*negotiation*” yang berarti “menunjukkan suatu proses atau aktivitas untuk merundingkan, membicarakan sesuatu hal untuk disepakati dengan orang lain”, dan “*negotiable*” yang berarti “dapat dirundingkan, dapat dibicarakan, dapat ditawarkan”.

Menurut Sutrisno (2007: 8), “Negosiasi adalah proses komunikasi antara penjual dan calon pembeli baik perorangan maupun kelompok yang di dalamnya terjadi diskusi dan perundingan untuk mencapai kesepakatan tujuan yang saling menguntungkan kedua belah pihak”.

Sedangkan menurut Pruitt (2012: 3), “Negosiasi adalah bentuk pengambilan keputusan di mana dua belah pihak atau lebih berbicara satu sama lain dalam upaya untuk menyelesaikan kepentingan perdebatan mereka”. Proses negosiasi yang paling baik yaitu kedua pihak bertemu dan merundingkan permasalahan diantara mereka, dengan begitu permasalahan diantara kedua belah pihak dapat terselesaikan.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas tentang negosiasi dapat disimpulkan bahwa negosiasi adalah interaksi sosial antara pihak pertama dan

kedua, baik perorangan maupun kelompok dalam bentuk percakapan atau diskusi untuk mencapai kesepakatan bersama yang saling menguntungkan.

Menurut Sutrisno (2007:50) proses komunikasi dalam negosiasi memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

1. Melibatkan dua belah pihak.
2. Adanya kesamaan tema masalah yang dinegosiasikan.
3. Kedua belah pihak menjalin kerja sama.
4. Adanya kesamaan tujuan kedua belah pihak.
5. Untuk mengkonkritkan masalah yang masih abstrak.

Dalam Kemendikbud (2013:135) terdapat serangkaian tindakan yang dapat dilakukan agar negosiasi berjalan lancar. Tindakan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Mengajak untuk membuat kesepakatan.
2. Memberikan alasan mengapa harus ada kesepakatan.
3. Membandingkan beberapa pilihan.
4. Memperjelas dan menguji pandangan yang dikemukakan.
5. Mengevaluasi kekuatan dan komitmen bersama.
6. Menetapkan dan menegaskan kembali tujuan negosiasi.

Menurut Sulistyowati dan Krisdiyanto (2014:99),“Negosiasi pada perniagaan dipergunakan untuk menawarkan suatu produk kepada konsumen atau memperoleh kesepakatan untuk bekerja sama dengan mitra bicara”. Dalam negosiasi terdapat proses tawar-menawar untuk mencapai kesepakatan dan tujuan yang saling menguntungkan kedua belah pihak. Dari penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan beberapa prinsip negosiasi yaitu sebagai berikut.

1. Negosiasi membahas tentang sebuah persoalan yang harus diselesaikan.
2. Negosiasi melibatkan dua pihak yang bernegosiasi.
3. Negosiasi dilandasi adanya keinginan untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapi.
4. Negosiasi dilakukan untuk menghasilkan keputusan yang baik untuk kedua belah pihak (saling menguntungkan).
5. Negosiasi mengarah pada tujuan praktis.

2.4.3.Ciri-ciri Teks Negosiasi

Adapun ciri-ciri teks negosiasi yang membedakannya dari tek-teks lainnya adalah sebagai berikut.

1. Negosiasi menghasilkan kesepakatan.
2. Negosiasi menghasilkan keputusan yang saling menguntungkan.
3. Negosiasi merupakan sarana untuk mencari penyelesaian.
4. Negosiasi mengarah kepada tujuan praktis.
5. Negosiasi memprioritaskan kepentingan bersama.

Menurut Kosasih (2013:220-221), dalam kegiatan negosiasi terkandung beberapa aspek-aspek saat melakukan negosiasi yaitu sebagai berikut.

1. Melibatkan dua pihak atau lebih, baik secara perorangan, kelompok ataupun perwakilan organisasi ataupun perusahaan.
2. Berupa kegiatan komunikasi langsung (tatap muka), menggunakan bahasa lisan, didukung oleh gerak tubuh dan ekspresi wajah.
3. Mengandung konflik, pertentangan, ataupun perselisihan.
4. Menyelesaikannya melalui tawar-menawar (*bargain*) atau tukar-menukar (*barter*).

5. Menyangkut suatu rencana, program, suatu keinginan, atau sesuatu yang belum terjadi.
6. Berujung pada dua hal sepakat atau tidak sepakat.

2.4.4. Tujuan Negosiasi

Negosiasi dilakukan karena pihak-pihak yang berkepentingan perlu membuat kesepakatan mengenai persoalan yang menuntut penyelesaian bersama. Tujuan negosiasi adalah untuk mengurangi perbedaan posisi setiap pihak. Dalam negosiasi, pihak-pihak tersebut mencari cara untuk menemukan hal-hal yang sama agar kesepakatan dapat dibuat dan diterima bersama.

Sedangkan tujuan sosial teks negosiasi menurut Kemendikbud (2014: 33-34), “Diharapkan siswa dapat mengembangkan sikap cinta damai, santun, jujur, tanggung jawab, kerjasama melalui kegiatan belajar teks negosiasi. Selain itu, juga membangun konteks dan memberikan pemahaman kepada siswa tentang bagaimana cara bernegosiasi di berbagai kepentingan, baik resmi maupun tidak resmi”.

2.4.5. Struktur Teks Negosiasi

Dalam Kemendikbud (2013:135), “Struktur teks negosiasi adalah pembukaan atau orientasi, isi, penutup”. Di bawah ini akan dijelaskan struktur teks negosiasi tersebut.

1. Tahap pembukaan atau orientasi, merupakan awalan dari percakapan sebuah negosiasi. Biasanya berupa kata salam, sapaan dan sebagainya.
2. Isi yang terdiri dari:

- a. Pemenuhan, yaitu pihak yang terkait memberitahukan mengenai barang atau objek agar orang yang diajak interaksi oleh pihak tersebut menjadi lebih paham.
 - b. Penawaran, yaitu suatu puncak dari negosiasi karena terjadi proses tawar menawar pihak satu dengan pihak yang lain untuk mendapat sebuah kesepakatan yang menguntungkan satu sama lain.
 - c. Persetujuan, kesepakatan atau hasil penawaran dari kedua belah pihak.
 - d. Pembelian, yaitu terjadinya transaksi jual beli antara masing-masing pihak terkait permintaan, pemenuhan, penawaran, persetujuan, dan pembelian.
3. Penutup, yaitu mengakhiri dari sebuah percakapan antara kedua belah pihak untuk menyelesaikan suatu proses interaksi dalam negosiasi.

2.4.6. Langkah-langkah Negosiasi

Orang yang melakukan negosiasi disebut negosiator. Seorang negosiator harus memiliki wawasan dan keterampilan yang baik tentang permasalahan yang akan dinegosiasikan. Kalimat digunakan komunikatif, jelas, dan singkat. Menurut Sulistyowati dan Krisdiyanto (2014:102) ada beberapa langkah-langkah yang dilakukan dalam bernegosiasi yaitu sebagai berikut

1. Negosiasi dapat dibuka dengan mengucapkan salam, sapaan atau perkenalan.
2. Negosiasi dapat dilakukan langsung oleh kedua belah pihak yang terlibat masalah atau menggunakan perantara yang bersifat netral (tidak memihak).
3. Fungsi perantara adalah menjembatani agar tidak tercapai mufakat maka masalah tidak akan berlarut-larut dan macet.
4. Masing-masing pihak dapat mengemukakan persoalan yang dihadapi dari sudut pandang masing-masing.

5. Keputusan yang diambil harus disepakati oleh dua belah pihak.
6. Agar dapat dilaksanakan, keputusan yang sudah disepakati hendaknya dibuat legalitas. Untuk masalah yang belum dicapai kesepakatan, hendaknya dibuat perjanjian untuk membuat kesepakatan berikutnya.

Menurut Kosasih (2014:89) struktur adalah susunan, urutan ataupun tahapan. Didalam negosiasi, terdapat lima tahapan yang lazim dilalui dalam proses bernegosiasi. Kelima tahapan itu adalah sebagai berikut.

1. Negosiator 1 menyampaikan maksud bernegosiasi.
2. Negosiator 2 menyampaikan penolakan ataupun sanggahan dengan alasan-alasan.
3. Negosiator 1 mengemukakan argumentasi ataupun fakta yang memperkuat maksudnya tersebut agar disetujui oleh negosiator 2.
4. Negosiator 2 kembali mengemukakan penolakan dengan sejumlah argumentasi dan fakta.
5. Terjadinya kesepakatan ataupun penolakan akhir.

Negosiasi berlangsung dalam beberapa proses atau tahapan, yaitu:

1. Pihak yang memiliki program (pihak pertama) menyampaikan maksud dengan kalimat santun, dan jelas.
2. Pihak mitra bicara menyanggah mitra bicara dengan santun dan tetap menghargai maksud pihak pertama.
3. Pemilik program mengemukakan argumentasi dengan kalimat santun dan menyakinkan mitra bicara disertai dengan alasan yang logis.
4. Terjadi pembahasan dan kesepakatan terlaksananya program/maksud negosiasi.

Dari beberapa pendapat diatas, maka dapat disimpulkan langkah-langkah negosiasi adalah sebagai berikut:

1. Negosiasi dibuka dengan ucapan salam, sapaan , dan perkenalan.
2. Negosiator 1 menyampaikan maksudnya.
3. Terjadinya pembahasan antara negosiator 1 dan negosiator 2.
4. Terjadinya kesepakatan atau penolakan akhir.

2.4.7. Kaidah Kebahasaan Teks Negosiasi

Menurut Kosasih (2014:93) kaidah kebahasaan teks negosiasi adalah sebagai berikut.

1. Terdapat keberadaan kalimat berita, kalimat Tanya, kalimat perintah.
2. Menggunakan kalimat yang menyatakan keinginan atau harapan. Hal ini terkait dengan fungsi negosiasi tersebut.
3. Menggunakan kalimat bersyarat, yakni kalimat yang ditandai dengan kata-kata jika, bila, kalau, seandainya, apabila. Ini terkait dengan sejumlah syarat yang diajukan masing-masing pihak dalam diskusi.
4. Menggunakan konjungsi penyebab (kausalitas). Untuk memperjelas alasan, perlu disampaikan jawaban yang disertai penggunaan konjungsi penyebab seperti karena, sebab, oleh karena itu, sehingga, akibatnya.

2.4.8. Komponen Penilaian Kemampuan Menulis Teks Negosiasi

Dalam Priyatni (2014:167) menyatakan bahwa aspek penilaian teks negosiasi adalah sebagai berikut.

1. Kelengkapan isi, yang terdiri dari beberapa aspek penilaian seperti : a) teks memuat pengantar teks negosiasi, rangkaian argument dari pihak 1 dan 2, serta

- simpulan yang berisi kesepakatan, b) teks kurang memuat pengantar teks negosiasi, kurang berisi rangkaian argumen dari pihak 1 dan 2, serta simpulan yang kurang berisi kesepakatan, c) teks tidak memuat pengantar dari pihak 1 dan 2, serta simpulan yang tidak berisi kesepakatan.
2. Kebenaran argumen, yang terdiri dari beberapa aspek penilaian seperti : a) argumen yang dikemukakan benar, logis, dan berterima, b) argumen yang dikemukakan kurang benar, kurang logis, dan kurang berterima, c) argumen yang dikemukakan tidak benar, tidak logis dan tidak berterima.
 3. Keterpaduan wacana, yang terdiri dari beberapa aspek penilaian seperti : a) antara paragraf satu dengan paragraf berikutnya berkaitan, ditandai oleh keterkaitan isi, kohesi dan kelengkapan, b) antara paragraf satu dengan paragraf berikutnya kurang berkaitan, ditandai oleh keterkaitan isi, kohesi dan kelengkapan, c) antara paragraf satu dengan paragraf yang lainnya tidak berkaitan, ditandai oleh keterkaitan isi, kohesi, dan kelengkapan.
 4. Struktur kalimat, yang terdiri dari beberapa aspek penilaian seperti : a) struktur kalimat sudah tepat, tidak ada kesalahan penulisan, b) struktur kalimat kurang tepat, tidak ada kesalahan penulisan, c) struktur kalimat tidak tepat, tidak ada kesalahan penulisan.
 5. Ketepatan penulisan ejaan dan tanda baca, yang terdiri dari beberapa aspek penilaian seperti : a) tidak terdapat kesalahan ejaan dalam penulisan.

2.5. Kerangka Konseptual

Model pembelajaran *jigsaw* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal. Pada kegiatan ini

keterlibatan guru dalam proses belajar mengajar semakin berkurang dalam arti guru menjadi pusat kegiatan kelas. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan dan memotivasi siswa untuk belajar mandiri serta menumbuhkan rasa tanggung jawab. Kemudian juga menitikberatkan kepada kerja kelompok dalam bentuk kelompok lebih kecil.

Menurut Pruitt (2012: 3), “Negosiasi adalah bentuk pengambilan keputusan di mana dua belah pihak atau lebih berbicara satu sama lain dalam upaya untuk menyelesaikan kepentingan perdebatan mereka”. Proses negosiasi yang paling baik yaitu kedua pihak bertemu dan merundingkan permasalahan diantara mereka, dengan begitu permasalahan diantara kedua belah pihak dapat terselesaikan.

Berdasarkan konsep diatas, model pembelajarankooperatif tipe *jigsaw* dapat dikaitkan terhadap penulisan teks negosiasi, karena melalui pemahaman model pembelajaran ini dapat mengembangkan tulisan siswa dan dapat mengaktifkan siswa untuk berdiskusi mengenai topik yang sedang dipelajari menjadi sebuah teks negosiasi yang baik.

2.6. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori dan kerangka konseptual diatas, maka hipotesis penelitian ini adalah.

Ha : Model pembelaran kooperatif tipe *jigsaw* efektif digunakan dalam pembelajaran menulis teks negosiasi oleh siswa kelas X SMA Negeri 1 Siborongborong tahun pembelajaran 2017/2018.

Ho : Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* tidak efektif digunakan dalam pembelajaran menulis teks negosiasi oleh siswa kelas X SMA Negeri 1 Siborongborong tahun pembelajaran 2017/2018.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian dan Pendekatan

Menurut Sugiyono (2010:2), “Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu”. Sejalan dengan pendapat di atas, Arikunto (2010:160), menyatakan bahwa “Metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data dalam penelitiannya”.

Pendekatan pada penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Karena berdasarkan pembahasan metode kuantitatif masalah yang dikaji sudah jelas sehingga dapat memberi batasan terhadap peneliti dalam mengembangkan masalah tersebut. Pendekatan kuantitatif ini menggunakan metode eksperimen. Seperti pengertian metode eksperimen adalah menguji pengaruh satu atau lebih variabel terhadap variabel lain.

Oleh sebab itu, metode ini digunakan untuk melihat efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* terhadap peningkatan kemampuan menulis teks negosiasi pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Siborongborong tahun pembelajaran 2017/2018.

Metode pendekatan kuantitatif digunakan apabila masalah yang merupakan titik tolak penelitian sudah jelas, bila peneliti ingin mendapatkan informasi yang luas dari suatu populasi, bila ingin diketahui pengaruh perlakuan /reatment tertentu terhadap yang lain, bila peneliti bermaksud menguji hipotesis penelitian.

3.2.Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan dikelas X SMA Negeri 1 Siborongborong. Adapun alasan dan pertimbangan penulis memilih SMA Negeri 1 Siborongborong adalah sebagai berikut.

1. Sekolah tersebut belum pernah dijadikan tempat penelitian tentang permasalahan yang diteliti.
2. Sekolah tersebut memiliki populasi yang homogen.
3. Model pembelajaran yang diterapkan oleh guru kurang efektif saat pembelajaran di kelas.
4. Jumlah siswa kelas X SMA Negeri 1 Siborongborong cukup memadai dijadikan sampel.

3.3.Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilakukan di SMA Negeri 1 Siborongborong tahun pembelajaran 2017/2018 kelas X semester genap.

Tabel 3.1Jadwal Penelitian

Kegiatan pelaksanaan penelitian	Nopember				Desember				Januari				Februari				Maret			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Judul acc																				
Penyusunan proposal																				
Bimbingan kepada dosen pembimbing I																				
Bimbingan kepada dosen pembimbing ke																				

Jumlah	310
---------------	------------

3.5. Sampel

Menurut Arikunto (2012:174-175), “Sampel adalah sebagian atau mewakili populasi yang diteliti. Sampel dipergunakan untuk menggeneralisasikan hasil penelitian. Menggeneralisasikan artinya mengangkat kesimpulan penelitian sebagai suatu yang berlaku bagi populasi. Oleh sebab itu, penelitian menentukan jumlah sampel. Apabila subjeknya kurang dari 100 maka semua sebagai penelitian populasi”.

Sesuai dengan pendapat ahli di atas, maka mengingat jumlah populasi siswa kelas X SMA Negeri 1 Siborongborong lebih dari 100 orang yaitu 360 siswa yang terbagi menjadi sepuluh kelas. Untuk menentukan sampel dari kesepuluh kelas ini digunakan teknik *cluster sampling* penelitian ini mengambil antara 1-10% dan 15-20%. Jadi, perhitungan $20\% \times 310 = 62$ siswa.

Dari teknik *cluster sampling* didapatkan sebanyak 2 kelas dengan jumlah 62 siswa. Berdasarkan secara *cluster sampling* dibagi menjadi 2 kelompok yaitu kelompok pertama menjadi kelompok eksperimen menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dengan jumlah 31 siswa dan kelompok kedua menjadi kelas kontrol dengan menggunakan metode ceramah dengan jumlah 31 siswa. Adapun langkah-langkah teknik *cluster sampling* untuk penetapan pengambilan sampel sebagai berikut.

1. Awalnya, pengambilan secara acak sederhana dapat dilakukan daftar kelas populasi sudah ada. Peneliti akan menyiapkan potongan kertas sebanyak sepuluh jumlah populasi.
2. Langkah kedua, kesepuluh jumlah potongan kertas tersebut digulung dan dimasukkan kedalam toples.
3. Langkah ketiga, gulungan-gulungan kertas tersebut diambil secara acak sebanyak 2 kali.
4. Langkah keempat, gulungan kertas yang diambil pertama menjadi kelas eksperimen yaitu kelas X IPA-1
5. Gulungan kertas yang diambil kedua menjadi kelas kontrol yaitu kelas X IPA-3.

3.6.Desain Penelitian

Desain penelitian ini menggunakan desain *Two Group Posttest-Only Design*. Desain ini melibatkan dua kelas, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Keduanya diberikan perlakuan yang berbeda. Kelas eksperimen diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajrankooperatif tipe *jigsaw*, sedangkan kelas kontrol menggunakan metode ceramah. Analisis data dilakukan dengan membandingkan hasil *post-test* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 3.3 Desain Eksperimen *Two Group Posttest-Only Design*

Kelas	Perlakuan	Post-test
Eksperimen	X 1	O 1
Kontrol	X 2	O 2

Keterangan :

O 1 : *Post-test* (tes akhir) menulis teks negosiasi dengan perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*

O 2 : *Post-test*(tes akhir) menulis teks negosiasi dengan perlakuan metode ceramah.

X 1 : Perlakuan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*.

X 2 : Perlakuan dengan menggunakan metode ceramah.

3.7. Instrumen Penelitian

Insrumen adalah alat pada waktu penelitian untuk mengumpulkan data penelitian. Menurut Arikunto (2012:160), menyatakan bahwa “Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih muda dan hasilnya lebih baik, dalam arti cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah”. Test hasil belajar yang digunakan adalah bentuk test penugasan dimana siswa ditugaskan untuk menulis teks negosiasi.

Berdasarkan penjelasan diatas maka penulis menggunakan penugasan yang ditujukan pada siswa yang menjadi sampel penelitian. Penugasan ini bertujuan untuk mengukur kemampuan siswa dalam menulis teks negosiasi.

Tabel 3.4Aspek Penilaian Kemampuan Menulis Teks Negosiasi

No	Aspek Penilaian	Indikator Penilaian	Skor
1.	Kelengkapan isi	1. Struktur teks sangat lengkap 2. Struktur teks lengkap 3. Struktur teks kurang lengkap 4. Struktur teks tidak lengkap. 5. Struktur tekssangat tidak lengkap.	5 4 3 2 1

2.	Kebenaran argumen	1. Kebenaran argumen sangat tepat. 2. Kebenaran argumen tepat. 3. Kebenaran argumen kurang tepat. 4. Kebenaran argumen tidak tepat. 5. Kebenaran argumen sangat tidak tepat.	5 4 3 2 1
3	Keterpaduan wacana	1. Keterpaduan wacana sangat tepat. 2. Keterpaduan wacana tepat. 3. Keterpaduan wacana kurang tepat. 4. Keterpaduan wacana tidak tepat. 5. Keterpaduan wacana sangat tidak tepat.	5 4 3 2 1
4.	Struktur kalimat	1. Struktur kalimat sangat tepat. 2. Struktur kalimat tepat. 3. Struktur kalimat kurang tepat. 4. Struktur kalimat tidak tepat. 5. Struktur kalimat sangat tidak tepat.	5 4 3 2 1
5.	Penggunaan EYD	1. Penggunaan EYD dalam teks negosiasi sangat tepat. 2. Penggunaan EYD dalam teks negosiasi tepat. 3. Penggunaan EYD dalam teks negosiasi kurang tepat. 4. Penggunaan EYD dalam teks negosiasi tidak tepat. 5. Penggunaan EYD dalam teks negosiasi sangat tidak tepat.	5 4 3 2 1
	Skor Total		25

Skor : 25

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100 \text{ Purwanto (2009:102)}$$

Keterangan:

NP = Nilai persen yang dicari atau diharapkan

R = Skor mentah yang diperoleh siswa

SM = Skor maksimum ideal dari tes yang bersangkutan

100 = Bilangan tetap.

Untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dalam kemampuan menulis teks negosiasi, digunakan standar skor yang dikemukakan oleh Sudijono, (2011:35) sebagai berikut:

Tabel 3.5 Skala Penilaian

Skor	Keterangan
85-100	Sangat baik
70-84	Baik
55-69	Cukup baik
40-54	Kurang baik
0-39	Sangat kurang baik

(Sudijono,2011:35)

3.8. Jalannya Eksperimen

Langkah-langkah yang akan dilaksanakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.6 Jalannya Pembelajaran Menulis Teks Negosiasi dengan

Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*

(Kelas Eksperimen)

Pertemuan	Kegiatan		Alokasi waktu
	Aktivitas Guru	Aktivitas Siswa	
I 2x45 Menit	<p>A. Pendahuluan</p> <p>a. Memberi salam dan menyuruh salah seorang siswa untuk memimpin doa.</p> <p>b. Memotivasi/memusatkan perhatian siswa terhadap topik yang akan dipelajari.</p> <p>c. Menyampaikan tujuan pembelajaran.</p>	<p>A. Pendahuluan</p> <p>a. Siswa menjawab salam, dan salah seorang siswa maju kedepan untuk memimpin doa.</p> <p>b. Mendengarkan motivasi yang disampaikan oleh guru.</p> <p>c. Mendengarkan tujuan pembelajaran.</p>	10 menit
	<p>B. Kegiatan inti</p> <p>a. Guru memperkenalkan topik pembelajaran yang akan dibahas hari ini yaitu mengenai teks negosiasi.</p> <p>b. Guru membagi topik pembelajaran teks negosiasi kedalam 4 bagian yaitu ciri-ciri teks negosiasi, struktur teks negosiasi, kaidah kebahasaan teks negosiasi dan langkah-langkah negosiasi.</p> <p>c. Setelah itu guru membagi siswa kedalam 9 kelompok yang terdiri dari satu kelompok sebanyak 4 siswa.</p> <p>d. Guru membagikan topik-topik teks negosiasi kepada setiap kelompok misalnya, kelompok satu membahas tentang ciri-ciri teks negosiasi, kelompok dua membahas struktur teks negosiasi, kelompok tiga kaidah kebahasaan teks negosiasi dan yang keempat membahas langkah-langkah</p>	<p>B. Kegiatan inti</p> <p>a. Peserta didik memperhatikan topik pembelajaran yang diberikan guru.</p> <p>b. Siswa memperhatikan pembagian topik teks negosiasi yang disampaikan oleh guru.</p> <p>c. Siswa mendengarkan pembagian kelompok yang telah disampaikan guru di depan kelas.</p> <p>d. Siswa mendengarkan sub topik yang telah dibagikan kepada setiap kelompok.</p>	65 menit

	<p>negosiasi. Kemudian kepada kelompok lima kembali membahas topik pada bagian kelompok satu, begitu juga seterusnya sampai kepada kelompok sembilan.</p> <p>e. Guru meminta siswa untuk berdiskusi sesuai dengan topik teks negosiasi yang telah dibagikan.</p> <p>f. Setelah selesai berdiskusi guru meminta kepada siswa agar membentuk tim ahli untuk membahas setiap topik teks negosiasi yang telah dibagikan.</p> <p>g. Setelah selesai berdiskusi guru meminta kepada siswa tim ahli kembali ke kelompok asal.</p> <p>h. Setiap tim ahli menjelaskan kembali kepada temannya tentang apa yang telah dipelajari, seperti tentang ciri-ciri teks negosiasi.</p>	<p>e. Siswa berdiskusi bersama dengan kelompoknya masing-masing.</p> <p>f. Siswa membentuk kelompok tim ahli.</p> <p>g. Siswa tim ahli kembali kekelompok asal.</p> <p>h. Siswa tim ahli menjelaskan kepada teman kelompok asalnya tentang apa yang telah dipelajarinya, seperti tentang ciri-ciri teks negosiasi.</p>	
	<p>C. Penutup</p> <p>a. Guru mengumpulkan hasil dari diskusi mereka dan menyimpulkan pembelajaran.</p> <p>b. Guru menyuruh siswa memimpin doa untuk mengakhiri pembelajaran.</p>	<p>C. Penutup</p> <p>a. Siswa memberikan hasil diskusi mereka dan mendengarkan kesimpulan pembelajaran yang telah disampaikan oleh guru.</p> <p>b. Siswa memimpin doa untuk mengakhiri pembelajaran.</p>	15 menit
II 2x45 Menit	<p>A. Pendahuluan</p> <p>a. Guru memberi salam,</p>	<p>A. Pendahuluan</p> <p>a. Siswa menjawab</p>	10

	<p>dan mengabsen siswa.</p> <p>b. Guru memotivasi siswa dan mengaitkannya dengan lanjutan pembelajaran yang sebelumnya.</p>	<p>salam dari guru.</p> <p>b. Siswa mendengar motivasi yang diberikan oleh guru.</p>	<p>menit</p>
	<p>B. Kegiatan inti</p> <p>a. Guru memperkenalkan pembelajaran yang akan dibahas hari ini.</p> <p>b. Kemudian guru menyuruh siswa untuk kembali kekelompok pertemuan sebelumnya.</p> <p>c. Guru menyuruh setiap ketua kelompok untuk membacakan hasil diskusinya di depan kelas sesuai dengan topik teks negosiasi yang telah dikerjakan.</p> <p>d. Guru memberikan <i>pos-test</i> kepada siswa menulis teks negosiasi dengan tema jual beli ponsel.</p>	<p>B. Kegiatan inti</p> <p>a. Siswa mendengarkan guru.</p> <p>b. Siswa kembali membentuk kelompok.</p> <p>c. Setiap ketua kelompok membacakan hasil diskusi mereka.</p> <p>d. Seluruh siswa mengerjakan <i>pos-test</i> yang diberikan oleh guru.</p>	<p>65 menit</p>
	<p>e. Penutup</p> <p>a. Guru mengumpulkan lembar jawaban siswa.</p> <p>b. Guru menyimpulkan pembelajaran hari ini dan memotivasi siswa.</p> <p>c. Guru menyuruh salah seorang siswa untuk memimpin doa untuk menutup pembelajaran.</p>	<p>C. Penutup</p> <p>a. Siswa memberikan lembar jawaban kepada guru.</p> <p>b. Siswa mendengarkan kesimpulan pembelajaran hari ini dan motivasi yang diberikan guru.</p> <p>c. Siswa memimpin doa untuk mengakhiri pembelajaran.</p>	<p>15 menit</p>

Tabel 3.7 Jalannya Pembelajaran Menulis Teks Negosiasi dengan

Menggunakan Metodeceramah(Kelas Kontrol)

Pertemuan I : 2 x 45 menit

Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa	Alokasi Waktu
<p>Pembuka</p> <p>a. Mengucapkan salam dan mengabsen siswa.</p> <p>b. Menyampaikan tujuan pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi dasar.</p>	<p>Pembuka</p> <p>a. Menjawab salam dan mendengarkan guru.</p> <p>b. Mendengarkan tujuan pembelajaran yang disampaikan guru.</p>	20 menit
<p>Inti</p> <p>a. Menggali pengetahuan siswa tentang teks negosiasi.</p> <p>b. Menjelaskan topik teks negosiasi dan memberikan contoh.</p>	<p>Inti</p> <p>a. Siswa memberikan tanggapan tentang teks negosiasi.</p> <p>b. Siswa mendengarkan.</p>	55 Menit
<p>Penutup</p> <p>a. Memberikan motivasi</p> <p>b. Guru menutup pembelajaran, mengucapkan salam.</p>	<p>Penutup</p> <p>a. Mendengarkan dan menyimak.</p> <p>b. Mendengarkan dan menjawab guru.</p>	15 menit

Pertemuan II : 2 X 45 menit

Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa	Alokasi Waktu
<p>Pembuka</p> <p>a. Mengucapkan salam dan mengabsen siswa.</p> <p>b. Menyampaikan tujuan pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi dasar.</p>	<p>Pembuka</p> <p>a. Menjawab salam dan mendengarkan guru.</p> <p>b. Mendengarkan tujuan pembelajaran yang disampaikan guru.</p>	20 Menit
<p>Inti</p> <p>a. Menjelaskan materi teks negosiasi.</p> <p>b. Memberikan <i>pos- test</i>.</p>	<p>Inti</p> <p>a. Siswa mendengarkan guru.</p> <p>b. Siswa mengerjakan <i>pos-test</i>.</p>	55 Menit
<p>Penutup</p>	<p>Penutup</p>	15 menit

a. Guru memberikan arahan kepada siswa.	a. Mendengarkan guru.	
b. Menutup pembelajaran dan memberi salam.	b. Memberikan salam kepada guru.	

3.9. Teknik Analisa Data

Teknik analisa data adalah cara-cara yang digunakan untuk mengolah data. Model penelitian ini menggunakan penelitian eksperimen. Setelah data diperoleh, teknik analisis data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Mengoreksi lembar jawaban siswa.
2. Memberi skor pada jawaban siswa.

3.9.1. Menghitung Rata-Rata dan Standar Deviasi

Untuk menghitung rata-rata (mean) dan standar deviasi kelas digunakan rumus sebagai berikut :

- a. Rata-rata (mean)

$$\bar{x} = \frac{\sum f_i x_i}{\sum f_i}$$

- b. Standar Deviasi

$$S = \sqrt{\frac{\sum f_i (x_i - \bar{x})^2}{\sum f_i}}$$

3.9.2 Menyajikan Tabel Distribusi Frekuensi Kelas

Untuk menyajikan data distribusi frekuensi kelas digunakan beberapa langkah sebagai berikut :

- a. Penentuan rentang (j) diambil nilai tertinggi kemudian dikurangkan dengan nilai terendah.

$$j = x_{maks} - x_{min}$$

- b. Penentuan banyak kelas interval (k) digunakan aturan Sturges, yaitu

$$k = 1 + 3,3 \log n \text{ (Sudjana, 2005 : 47)}$$

- c. Penentuan panjang kelas interval (i) digunakan rumus sebagai berikut :

$$i = \frac{j}{k}$$

- d. Membuat daftar distribusi frekuensi sesuai dengan rentang dan kelas masing-masing.

3.9.3 Uji Persyaratan Analisis

Untuk melihat data yang memiliki varian yang homogeny, berdistribusi normal antara variable x dan y . Untuk itu, sebelum dilakukan pengujian hipotesis, perlu dilakukan uji normalitas.

3.9.4 Uji Normalitas

Uji kenormalan dilakukan secara parametik dengan menggunakan penaksir rata-rata pada simpangan baku. Uji yang digunakan adalah lilifoers. Misalnya kita mempunyai sampel acak dengan hasil pengamatan x_1, x_2, \dots, x_n . Berdasarkan sampel ini akan diuji hipotesis nol bahwa sampel tersebut berasal dari populasi berdistribusi normal melawan hipotesis bahwa hipotesis tidak normal.

Pengujian hipotesis nol tersebut, dapat kita tempuh dengan prosedur sebagai berikut.

- a. Data x_1, x_2, \dots, x_n dijadikan bilangan baku z_1, z_2, \dots, z_n dengan

menggunakan rumus $z_i = \frac{x_i - \bar{x}}{s}$ (\bar{x} dan s masing-masing merupakan rata-

rata dan simpangan baku sampel)

- b. Untuk tiap bilangan baku ini menggunakan daftar distribusi normal baku kemudian dihitung peluang dengan rumus $F(z_i) = P(z \leq z_i)$
- c. Selanjutnya dihitung proporsi z_1, z_2, \dots, z_n yang lebih kecil atau sama dengan z_1 jika proporsi ini dinyatakan oleh $S(z_i)$ maka

$$S(z_i) = \frac{f_{kum}}{n}$$

- d. Dihitung selisih $F(z_i) - S(z_i)$ kemudian tentukan harga mutlaknya, dan
- e. Ambil harga paling besar diantara harga-harga mutlak selisih tersebut (L_0). Dengan harga tersebut adalah L_0 dan nilai kritis L yang diambil dari daftar uji liliefoers dengan taraf nyata 0,05 (5%)

Kriteria pengujian :

1. Jika $L_0 < L_{tabel}$, maka data distribusi normal
2. Jika $L_0 > L_{tabel}$, maka data tidak berdistribusi normal

3.9.5 Uji Homogenitas

Dalam Arikunto (2010: 213), Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui sampel yang diambil memiliki varians yang homogennya atau tidak.

Uji homogenitas dapat dihitung dengan rumus :

$$F_{hitung} = \frac{s_1^2}{s_2^2}$$

Keterangan :

s_1^2 = Varians terbesar

s_2^2 = Varians terkecil

Pengujian homogenitas dilakukan dengan kriteria, terutama H_0 jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ yang menyatakan sampel berasal dari populasi yang homogen.

3.9.6 Uji Hipotesis

Untuk menguji hipotesis digunakan uji-t. Taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dengan derajat kebebasan (dk) = $n - 1$. Rumus uji-t yang akan digunakan seperti yang dikemukakan oleh Sudjana (2009 : 239) yaitu :

$$t_{hitung} = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{s \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}} \text{ dengan } s^2 = \frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2}$$

Dengan \bar{x}_1 dan \bar{x}_2 adalah rata-rata hasil belajar siswa menulis surat pribadi masing-masing kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kriteria pengujian adalah tolak H_0 , jika $t_{hitung} > t_{(1-\alpha)(n_1+n_2-2)}$ untuk taraf nyata $\alpha = 0,05$ dengan $dk = n_1 + n_2 - 2$ dengan peluang untuk penggunaan daftar distribusi t ialah $(1 - \alpha)$, untuk harga-harga t yang lain H_0 diterima.